BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin berkembang seiring dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia karena menjadi sarana utama agar dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat mencerminkan pikirannya. Semakin seseorang terampil dalam berbahasa menunjukkan semakin jelas pula cara berpikirnya. Hal inilah yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran. Untuk menunjang hal tersebut, pembelajaran bahasa di sekolah harus mampu mewadahi kemampuan setiap peserta didik.

Pembelajaran bahasa yang dimaksud merupakan suatu persiapan yang perlu dilakukan oleh guru dengan tujuan mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat mengambangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga dapat mengonstruksikan berbagai informasi baru yang diperoleh. Dalam pembelajaran tersebut diperlukan adanya interaksi yang terjalin baik antara guru, peserta didik, dan sumber belajar sehingga peserta didik terampil berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa juga dapat dipahami sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang berhubungan langsung dengan guru, baik di kelas maupun di luar sekolah.

Tertuang dalam kurikulum merdeka bahwa pembelajaran bahasa terdiri dari elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen-elemen tersebut harus terintegrasi secara seimbang agar peserta didik menguasai kompetensi sesuai capaian pembelajaran secara utuh, menyeluruh, dan optimal. Implementasi elemen-elemen tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah karena berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Namun, kondisi yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik pada elemen menyimak, berbicara, dan membaca lebih

baik dibandingkan pada elemen menulis. Peserta didik memiliki kemampuan menyimak informasi-informasi dalam bentuk audio dan audiovisual dengan baik. Selain itu, peserta didik juga telah memiliki keberanian dan kemampuan dalam elemen berbicara. Hal ini tampak pada partisipasi aktif peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan, penyampaian laporan hasil diskusi di depan kelas, dan presentasi-presentasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga telah menguasai elemen membaca dengan baik. Mereka mampu memahami pokok-pokok informasi dalam berbagai teks atau bacaan yang diberikan. Peserta didik cenderung lebih mudah dalam menguasai kemampuan menyimak atau mendengarkan, berbicara dan membaca daripada kemampuan menulis. Peserta didik merasa sulit dalam memunculkan ide, memulai menulis, dan mengakhiri tulisan. Kemampuan menulis masih sangat perlu ditingkatkan karena dianggap paling sulit oleh sebagian besar peserta didik di SMA. Hal ini disampaikan AO, guru Bahasa Indonesia kelas X dalam wawancara yang dilakukan, terlebih menulis puisi karena mereka mengalami kesulitan dalam menentukan diksi yang sesuai. Hal serupa dialami juga oleh JU guru Bahasa Indonesia kelas X menyampaikan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik masih sangat terbatas. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memunculkan ide dan mengambangkan tulisan tersebut. Sementara, bahan ajar yang tersedia dan yang digunakan saat ini masih belum maksimal karena masih terbatas pada penyampaian materi mengenai ciri, pengertian, dan kaidah kebahasaan dalam puisi. Selain itu, guru juga memiliki keterbatasan dalam menemukan bahan ajar penunjang pembelajaran puisi.

Sementara AG guru Bahasa Indonesia kelas X dalam wawancara yang dilakukan juga menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menentukan tema dan memilih diksi pada pembelajaran menulis puisi masih kurang. Mereka mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka dalam bentuk puisi karena tidak percaya diri dan malu puisi yang dihasilkan jelek. Beberapa peserta didik juga mengeluhkan bahwa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi karena dirasa membosankan. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, padatnya kurikulum juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran sehingga waktunya terbatas. Sementara, kemampuan menulis peserta

didik di dalam kelas beragam sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat sesuai kondisi peserta didik.

Hal tersebut diperkuat juga dengan observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian dengan 163 responden, peneliti menemukan 62,7% peserta didik mengalami kesulitan dalam memunculkan ide, memahami struktur, dan kebahasaan puisi. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada kemampuan memilih diksi yang tepat untuk mengungkapkan gagasan atau idenya. Peserta didik memiliki kecenderungan hanya terbatas menggunakan kata-kata konkret saja. Sebanyak 86,13% peserta didik menyatakan memerlukan panduan yang menarik untuk menulis puisi karena antusiasme mereka dalam pembelajaran menulis puisi mencapai 67,98%. Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebanyak 74, 36% peserta didik ingin meningkatkan kemampuan menulis puisi agar dapat mengekspresikan ide dan gagasannya.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Habibi, et.al. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran puisi di kelas IV terkendala karena peserta didik sulit mengimajinasikan objek atau hal-hal yang ingin disampaikan dan kesulitan dalam menemukan ide atau pemikirannya ke dalam bait-bait puisi. Dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi sebagai Upaya Mewujudkan Literasi Sastra di Sekolah Dasar", ia mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran puisi, tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik karena hanya terbatas pada pemberian tugas kepada peserta didik untuk membuat puisi berdasarkan tema atau gambar tertentu. Harper dalam Chandra (2019) juga mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menempatkan ide dan pemikiran mereka ke dalam bait-bait puisi. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi diperlukan penerapan model, strategi, metode, dan bahan ajar yang tepat sehingga membantu peserta didik dalam menuangkan imajinasi mereka ke dalam puisi.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan capaian pembelajaran. Sebanyak 82,41% peserta didik memerlukan bahan ajar yang menarik, lengkap, mudah digunakan atau diakses, dan menyajikan materi yang relevan dengan minat peserta didik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ketersediaan bahan ajar yang

dimaksud sudah tersedia, tetapi jumlahnya masih terbatas. Sejumlah 75,21% peserta didik mengalami kesulitan menemukan bahan ajar menulis puisi yang menarik dan kreatif. Sejauh ini, mereka menggunakan bahan ajar dari buku teks yang tersedia dan sebanyak 52,27% peserta didik masih memerlukan sumber penunjang atau referensi lain untuk mempelajari materi menulis puisi.

Melalui pembelajaran menulis puisi, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan, serta mampu mengungkapkan gagasan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan kegemaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi memiliki peranan penting dalam pengembangan berbahasa dan berpikir kritis peserta didik karena puisi merupakan karya sastra yang tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa, tetapi memerlukan kepekaan emosional, kemampuan menginterpretasi, pemahaman makna tersirat, dan pemahaman terhadap struktur dan gaya bahasa. Namun, pada pembelajaran di kelas, peserta didik mengalami kesulitan, terutama karena penggunaan bahasa figuratif dan simbolis. Kesulitan-kesulitan tersebut, perlu diatasi dengan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih interdisipliner dan kontekstual agar peserta didik dapat lebih mudah memahami isi dan pesan puisi.

Permasalahan serupa juga ditemukan di lapangan, yaitu guru memilih mengajar menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh buku-buku paket atau sumber-sumber yang. Sementara, bahan ajar yang disediakan hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Dalam kondisi demikian, guru memiliki tugas untuk menjabarkan materi-materi pokok tersebut menjadi bahan ajar secara lengkap, namun belum semua guru melakukannya.

Prastowo (2015) menyebutkan bahwa peserta didik merasakan kejenuhan mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran tidak efektif dan efisien. Sejalan dengan kondisi demikian, Abdullah (2022) menyatakan bahwa masalah utama yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran meliputi penentuan bahan ajar yang tepat, cara pemanfaatan bahan ajar, cara memilih sumber bahan ajar yang menitikberatkan pada buku dan pemberian bahan atau materi pembelajaran yang terlalu luas atau terlalu dangkal. Termasuk urutan penyajian yang tidak tepat dan

jenis bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.

Penyusunan dan pengembangan bahan ajar khususnya bahan ajar puisi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh mengingat minat peserta didik terhadap materi tersebut masih cukup rendah dibandingkan materi-materi kebahasaan lainnya. Pratama (2020) mengungkapkan bahwa penyusunan dan pengembangan bahan ajar, khususnya bahan ajar puisi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh mengingat puisi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang diminati. Mendukung hal tersebut, Eriyani (2018), tujuan dilakukannya pengembangan bahan ajar oleh guru bertujuan agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak menyimpang dari tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Pembelajaran puisi yang dilakukan saat ini terbatas pada penjelasan mengenai teori-teori tentang pengertian, jenis, dan ciri-ciri puisi. Peserta didik, kurang mendapatkan pemahaman bagaimana mengimplementasikan konsep-konsep yang dikuasi untuk dapat menulis puisi yang baik.

Pembelajaran puisi merupakan pembelajaran yang bertujuan membelajarkan peserta didik memahami, menghayati, menginterpretasi, bahkan menciptakan sebuah karya sastra puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya seni hasil pengungkapan perasaan, gagasan, ide, pemikiran, bahkan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan imaji atau pesona menggunakan bahasa dan diwujudkan dalam sebuah tulisan. Hasil penciptaan tersebut lahir untuk dibaca dan dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat memahami materi mengenai puisi, peserta didik memerlukan stimulus yang tepat karena banyak di antara peserta didik yang berpandangan bahwa pembelajaran puisi tersebut sulit untuk dipahami. Hal ini berdampak pada kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Harper dalam Habibi (2019) menyatakan bahwa pola pembelajaran yang benar, penggunaan model, strategi, dan metode yang tepat akan membantu peserta didik dalam menuangkan imajinasi mereka ke dalam puisi. Selain itu, diperlukan pula penggunaan bahan ajar yang tepat karena tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Disebutkan pula bahwa bahan ajar menulis puisi harus mengandung tahap penulisan yang jelas dan sistematis sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam menuangkan imajinasi mereka ke

dalam beberapa bait puisi, Sudjana (2011). Kondisi demikian dapat memunculkan kepekaan sastra pada peserta didik sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan mengapresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi, (Gilbert & Graham, 2010:71).

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah dilakukan pengembangan bahan ajar untuk materi-materi puisi, namun ketersediaan sumber-sumber belajar dan keterbatasan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran secara bervariasi dan menarik dapat dikatakan masih rendah. Terbukti, pembelajaran puisi yang selama ini dilakukan di sekolah, cenderung berorientasi pada pengertian, ciri, fungsi, jenis, struktur, dan unsur-unsur kebahasaan yang membangun sebuah karya. Harahap, et.al. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum berhasil karena dianggap belum menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Ia melihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai. Peserta didik masih belum mampu benar menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Bahkan diungkapkan juga bahwa peserta didik cenderung memilih sastra asing dibandingkan dengan sastra Indonesia. Hal ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara bahan ajar dengan kurikulum dan tuntutan peserta didik.

Hal tersebut juga berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik dalam menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut. Sementara, pembelajaran puisi sebenarnya tidak hanya terbatas pada keterampilan reseptif saja, tetapi juga keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan mendengarkan dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran dalam bentuk urutan peristiwa dengan menggunakan struktur bahasa yang dapat memberikan pesan dan kesenangan bagi pembaca. Keterampilan menulis tersebut dapat menjadi kecakapan hidup (*life skill*) bagi penulisnya.

Bahan ajar yang tersedia tidak menyajikan proses penulisan puisi dan tidak menggunakan strategi atau teknik yang dikolaborasikan dalam proses penulisan puisi. Materi esensial yang tersedia di buku pelajaran terbatas pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi, langkah-langkah menyusun puisi, dan alih wahana teks puisi, tetapi kurang disertai dengan contoh-contoh dan ulasan secara mendalam mengenai materi-materi tersebut, (Tim Edukatif, 2022: 239-256). Hal ini juga

menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi yang kreatif dan bermakna karena mereka kesulitan dalam pemilihan kata yang tepat, dan pengungkapan ide yang efektif. Selain itu, peserta didik juga kurang memiliki pemahaman mengenai struktur, gaya, dan unsur-unsur yang membangun puisi. Sementara, kesiapan bahan ajar yang digunakan menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hedge dalam Sitorus (2023) yang mengemukakan bahwa kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat, seperti pengorganisasian yang ketat terhadap pengembangan ide dan informasi tingkat akurasi yang tinggi agar tidak menimbulkan keraguan makna sehingga dalam pembelajaran bahasa harus menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Menulis puisi bukan semata tentang pengungkapan diri, ide secara kreatif, tetapi juga memerlukan keterlibatan pengembangan keterampilan berbahasa, pemahaman mengenai struktur dan gaya, serta pemikiran yang kritis dan reflektif. Menulis puisi dapat menjadi media yang kuat untuk peserta didik dapat mengungkapkan emosi, perasaan, pengalaman, ide-ide yang kompleks. Namun, AO, juga menyampaikan bahwa pada praktiknya, pembelajaran puisi yang dilakukan hanya terbatas pada pengenalan jenis-jenis puisi, ciri-ciri puisi lama dan puisi baru, dan contoh-contohnya. Saat pembelajaran, guru hanya memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menulis puisi berdasarkan tema-tema tertentu.

Hal tersebut terjadi karena waktu yang terbatas sehingga saat pembelajaran di dalam kelas, guru hanya menyampaikan materi-materi secara teoritis saja, sementara kegiatan menulis puisi menjadi penugasan yang dikerjakan peserta didik di luar jam pembelajaran. Hal ini menjadikan peserta didik kurang dapat memahami langkah-langkah yang tepat dalam menulis puisi sehingga menghasilkan karya puisi yang kurang baik dan bermakna. Sementara, pada tingkat sekolah menengah atas, peserta didik dituntut dapat mengembangkan tulisan dalam bentuk teks berdasarkan rambu-rambu yang lebih lengkap, seperti struktur teks, pengembangan topik, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat serta gaya bahasa, (Yulistio, Didi dan Anita, 2019). Untuk itu, pengembangan bahan ajar menulis puisi dapat

mendorong kreativitas dan ekspresi peserta didik. Dalam pengembangan bahan ajar, diperlukan pendekatan yang tepat sehingga dapat menyusun sebuah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penggunaan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi menjadi sangat relevan dan strategis sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam analisis kebutuhan. Selain itu, pendekatan tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut inegrasi antara kompetensi literasi, penguasaan bahasa, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam menulis puisi, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik menulis kreatif, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap penggunaan diksi, majas, dan gaya bahasa. Hal ini tentunya semakin memperkaya perbendaharaan kosakata peserta didik, sekaligus memperluas budaya wawasan peserta didik melalui kegiatan eksplorasi teks-teks puisi dari berbagai penyair ternama.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Erfiana, dkk (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan CLIL memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis narasi di kelas V. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis dari 60 menjadi 75. Selain itu Fadilah, et.al. (2023) dalam penelitiannya, juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu bahan ajar berbasis CLIL pada materi puisi untuk kelas IV SDN 86 Kaur yang dikembangkan valid dan layak digunakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis koefisien Aiken's V pada aspek materi dan bahasa memperoleh nilai koefisien 1 dengan kriteria sangat valid. Sementara, aspek penyajian memperoleh koefisien 0,98 dengan kriteria sangat valid. Setelah diigunakan oleh guru dan peserta didik, bahan ajar tersebut memperoleh tanggapan sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan CLIL mampu menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi. Bahan ajar hasil pengembangan diharapkan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menghasilkan teks puisi.

Sementara, pembelajaran menulis harus didasarkan pada penguasaan peserta didik terhadap kaidah kebahasaan yang memadai dan kepekaan konseptual yang

tinggi karena menulis sederhana saja tetap diperlukan pengetahuan tentang kaidah kebahasaan yang sederhana dan wawasan cerita yang baik.

Pada elemen menulis fase E, peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran fase E kelas X yang ditetapkan pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 022/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa

> Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Setiap materi pada masing-masing fase dibedakan atas elemen atau bagian dari mata pelajaran. Pada setiap elemen dijabarkan capaian pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase. Namun, dengan menggunakan bahan ajar yang ada, capaian pembelajaran puisi belum dapat tercapai dengan baik karena tidak sedikit dari peserta didik yang kurang memiliki kemampuan menulis puisi.

Melalui puisi, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur kebahasaan saja, tetapi juga dapat belajar dari perspektif budaya dan sosial. Misalnya dalam mempelajari puisi dari berbagai masa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat memadukan aspek budaya atau sejarah dengan bahasa. Hal tersebut membantu peserta didik dalam memahami konteks yang mendasari karya puisi tersebut. Selain itu, puisi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis karena menggunakan bahasa kiasan, metafora, atau simbolis yang memerlukan interpretasi mendalam. Pendekatan yang tepat dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi konten puisi secara kritis dan analitis. Namun, berdasarkan

pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, kegiatan menulis lebih banyak dilakukan setelah seluruh penjelasan mengenai materi menulis berakhir. Artinya, saat pembelajaran, peserta didik hanya menerima penjelasan secara teori saja, sementara praktik menulis menjadi penugasan. Hal ini berdampak pada hasil tulisan peserta didik kurang efektif dan kurang bermakna karena peserta didik tidak mengalami secara langsung proses membangun konteks, menelaah dan mengoreksi bersama sebagai upaya untuk mengkonstruksi secara bersama dan mengabstraksi teks secara mandiri. Dalam menulis, diperlukan kecakapan peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pesan dan pengalaman melalui rangkaian lambang bahasa ke dalam bentuk tulisan sehingga diperlukan latihan secara intensif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ideris melalui Yulistio, Didi dan Anita (2019) yang menegaskan bahwa agar kemampuan menulis menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan, maka seseorang harus mampu mengembangkan pola berpikir dalam tulisannya dengan membiasakan diri dan berlatih secara rutin.

Puisi baru dipilih sebagai bahan dalam pengembangan bahan ajar. Hal tersebut di menulis puisi berbasis CLIL. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan pedagogis, linguistik, dan kontekstual yang mendukung tujuan pembelajaran secara maksimal. Puisi baru memiliki kedekatan tema dengan realitas sosial, budaya, dan psikologis peserta didik masa kini. Hal ini memungkinkan sekali, khususnya dalam penentuan tema-tema yang televan dengan kondisi peserta didik, seperti lingungan, teknologi, seni, remaja, dan sebagainya. Tema-tema tersebut akan mudah dipahami peserta didik dan membangkitkan minat, serta keterlibatan peserta didik dalam proses menulis. Puisi juga cenderung lebih bebas dalam struktur, diksi, dan gaya bahasa dibanding puisi lama yang kaku atau sarat aturan klasik. Hal ini tentunya lebih memudahkan peserta didik dalam memilih dan menentukan diksi yang akan digunakan pada saat menulis puisi. Selain itu, puisi baru juga dapat mendukung pengintegrasian lintas mata pelajaran (*interdisciplinary*). Misalnya, tema dalam puisi dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain, seperti Geografi, Biologi, dan sebagainya. Hal ini tentunya menutut peserta didik untuk dapat berpikir kritis agar dapat menganalisis, menginterpretasi, bahkan melakukan kegiatan mengevaluasi.

Dengan berbagai hambatan yang dialami peserta didik dan guru dalam menulis puisi yang ditunjukkan melalui hasil analisis kebutuhan dan wawancara tersebut, mendorong penulis melakukan pengembangan bahan ajar yang inovatif, menarik, kreatif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Guru dituntut harus cakap memilih bahan ajar yang akan digunakan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis sekaligus mengembangkan sikap positif dan kreatif. Bahan ajar sedianya dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam mengenalkan sikap-sikap multikultural, nasional, dan cinta tanah air kepada peserta didiknya, (Fatmawati et al. dalam Budiyana, 2023). Pengembangan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dari berbagai aspek. Himang (2019), menyatakan bahwa salah satu penelitian yang efektif adalah dengan melakukan penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dibutuhkan bahan ajar menulis puisi dengan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada penguatan aspek fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar menulis puisi siswa kelas X. Pengembangan bahan ajar tersebut didasarkan pada urgensi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan konten dengan kompetensi berbahasa secara simultan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi, struktur, dan makna puisi sebagai bentuk ekspresi kreatif dan reflektif. Integrasi elemen 4C (*content, commuication, cognition,* dan *culture*) dalam kegiatan pembelajaran secara terpadu memungkinkan peserta didik mempelajari puisi, bahasa, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreas sebuah puisi.

Pendekatan CLIL memberikan peluang untuk menghadirkan tema-tema puisi yang kontekstual dan lintas disiplin sehingga dapat mengaitkan tema-tema dalam puisi dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan budaya yang semakin memperkaya pemahaman peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, pendekatan tersebut juga mendukung terlaksananya kolaborasi antarmatapelajaran yang mendorong integrasi pengetahuan dan keterampilan lintas bidang. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada flekibilitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. CLIL juga memberikan ruang bagi guru untuk dapat mengembangkan

pembelajaran yang berdiferensiasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena mengedepankan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan kontekstual.

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *analysis, design, develop, implement,* dan *evaluate.* Model ini memiliki tahapan yang terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, tahapan evaluasi yang dilakukan sebelum masuk pada tahap selanjutnya, dapat membantu mengurangi kelemahan dari produk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyadi (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar dapat menghasilkan produk yang memenuhi kriteria yang baik dan teruji. Proses pengujian dalam model ini dilakukan dengan pengujian dan revisi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan pada bagian latar belakang, variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL siswa kelas X. Agar penelitian dilakukan lebih khusus dan sistematis, variabel penelitian disusun ke dalam sub-subfokus, sebagai berikut.

(1) Analisis kebutuhan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X.
(2) Penyusunan rancangan atau purwarupa bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X.
(3) Pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X.
(4) Tingkat kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

(1) Bagaimana kebutuhan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X?
(2) Bagaimana rancangan atau purwarupa bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X?
(3) Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X?
(4) Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL kelas X?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan mempunyai kegunaan dan dimanfaatkan berbagai pihak, sebagai berikut.

(1) Secara Teoritis

Pengembangan bahan ajar menulis puisi ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik.

(2) Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi menulis puisi melalui pembelajaran yang berkesan dan bermakna; melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran puisi.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi puisi dan sebagai salah satu referensi dalam melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran dan penyusunan bahan ajar lain dengan menggunakan materi yang berbeda sehingga kompetensi peserta didik semakin meningkat.

c. Bagi Sekolah

Memberikan inovasi baru dalam pengembangan bahan ajar sebagai salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran puisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dan bahan evaluasi dalam memutuskan atau menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

E. *State of The Art*

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Untuk itu, diperlukan analisis penelitian terdahulu agar dapat melengkapi atau memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis puisi dapat meningkatkan pemahaman berliterasi dan hasil belajar peserta didik. Fadilah, Ahmad, dkk. dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VI SDN Kaur" menyatakan bahwa guru kurang variatif dalam menggunakan bahan ajar menulis puisi sehingga hasil belajar peserta didik sangat tidak optimal. Pada akhirnya, pembelajaran didominasi oleh guru dengan penerapan metode ceramah. Pembelajaran yang tercipta pun membuat peserta didik jenuh dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, (Fadilah et al., 2023).

Selain itu, Irawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bebas Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo" menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi belum mampu mencapai hasil yang diharapkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan diksi dan kurang memahami langkah-langkah dalam menulis puisi bebas. Sementara, bahan ajar terkait materi menulis puisi yang digunakan selama ini belum lengkap karena tidak disertai dengan langkah-langkah dan contoh dalam menulis puisi, (Irwanti, 2017).

Sejalan dengan kondisi tersebut, Mulyati, dkk juga mengungkapkan bahwa siswa SMP di Kota Tegal belum mengetahui proses penulisan puisi sesuai dengan kaidah karena kesulitan dalam mencari ide atau gagasan untuk menulis puisi. Hal tersebut yang mengakibatkan peserta didik hanya sekadar mengambil karya dari majalah, koran atau internet. Dalam penelitiannya, disampaikan bahwa kondisi demikian terjadi karena minimnya ketersediaan bahan ajar menulis puisi. Bahan ajar yang tersedia masih sangat umum dengan grafika yang kurang menarik, (Mulyati et al., 2018).

Penelitian Awalludin, dkk. dengan judul *"Developing Instructional Materials of Writing a Poem for Students at Elementary School: A Study of Research and Development"* memaparkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa baik guru dan peserta didik kelas V sekolah dasar memerlukan buku ajar menulis puisi yang menarik, lengkap dengan contoh-contoh, latihan soal,

penilaian, dan sumber-sumber penunjang lainnya sehingga mudah dipahami, (Awalludin et al., 2022).

Selain itu, Pratama, dkk (2020) dalam penelitiannya *"Development of Poetry Writing Teaching Materials with Combination of Demonstration Model and Word Giving Techniques for Eighth Grader Junior High School"* juga mengungkapkan bahwa pembelajaran puisi selama ini dirasa sulit oleh peserta didik karena mereka tidak mampu mengimajinasikan objek yang ingin disampaikan dan guru cenderung hanya menggunakan bahan ajar yang ada. Hal ini tentunya menjadikan pembelajaran kurang menyenangkan bagi peserta didik, (Pratama, 2020).

Teguh, dkk (2019) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa sikap kurang apresiatif muncul dari guru dan peserta didik dalam pembelajaran puisi karena pembelajaran yang dilakukan guru hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Kondisi demikian menjadikan pembelajaran puisi kurang hidup dan kurang mendapat tempat di hati peserta didik, (Teguh et al., 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan terbatas pada pengembangan bahan ajar menulis, pendeskripsian kebutuhan bahan ajar, model pembelajaran sastra, model bacaan puisi, dan peran gerakan literasi. Selain itu, kecenderungan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi dilakukan di jenjang SD dan SMP, sedangkan di jenjang SMA/SMK masih terbatas. Hasil penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih sangat sedikit ditemukan pengengembangan bahan ajar menulis puisi yang sajikan dengan cakupan materi yang lengkap sesuai dengan perkembangan kurikulum yang ada. Bahan ajar digunakan cenderung teks-teks yang disediakan di dalam buku teks.

Kebaharuan penelitian ini diperoleh berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan kajian *vosviewer* dengan mengumpulkan sebanyak 500 metadata berupa artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional dan jurnal-jurnal terindeks internasional. Sebagai pemetaan *keyword* yang digunakan sesuai dengan topik, yaitu *CLIL, poetry writing, teaching materials development.* Interval waktu yang penelitian dari tahun 2015 sampai dengan 2025. Berdasarkan hasil pencarian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

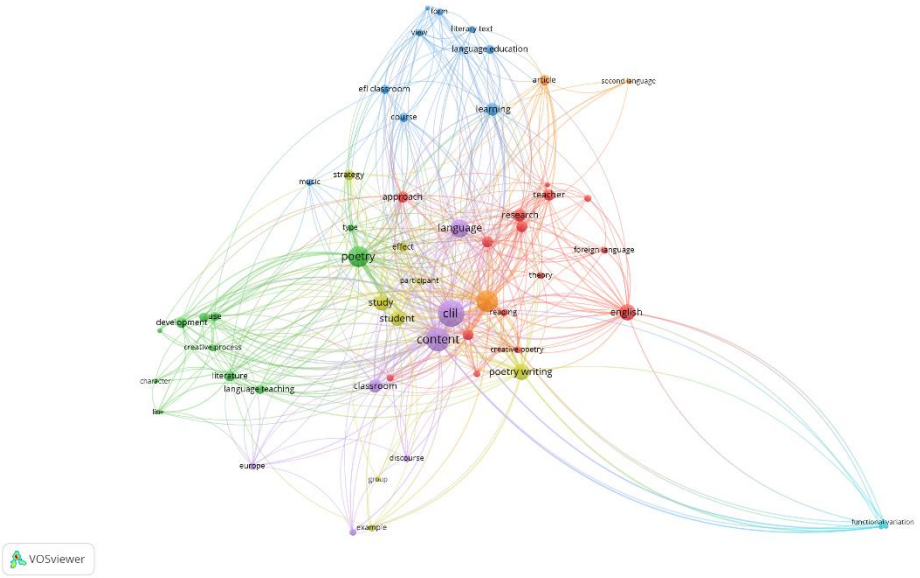

Gambar 1.1 *Vosviewer* dengan tampilan *Network Visualization*

VOSviewer merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik (Boeriswati et al., 2023). Peta bibliometrik tersebut menjelaskan kebaharuan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Berdasarkan tampilan pada *Network Visualization* pada gambar 1.1 menunjukkan terdapat lima klaster yang ditandai dengan tampilan warna-warna dalam tampilan tersebut. Kata kunci yang digunakan adalah Berdasarkan posisi dan hubungan kata kunci, *poetry writing, CLIL, content, development*, dan *teaching poetry*. Penelitian yang berhubungan dengan puisi dan CLIL menunjukkan indikator yang cukup besar dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya dalam lingkup pengembangan bahan ajar. Namun, lebih banyak diarahkan pada penerapan CLIL dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat celah penting yang teridentifikasi, yaitu kurangnya fokus pada penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL. Selanjutnya dilakukan analisis bibliometrik untuk melihat trenriset berdasarkan tahun publikasi yang tergambar pada tampilan *Overlay Visualization* berikut.

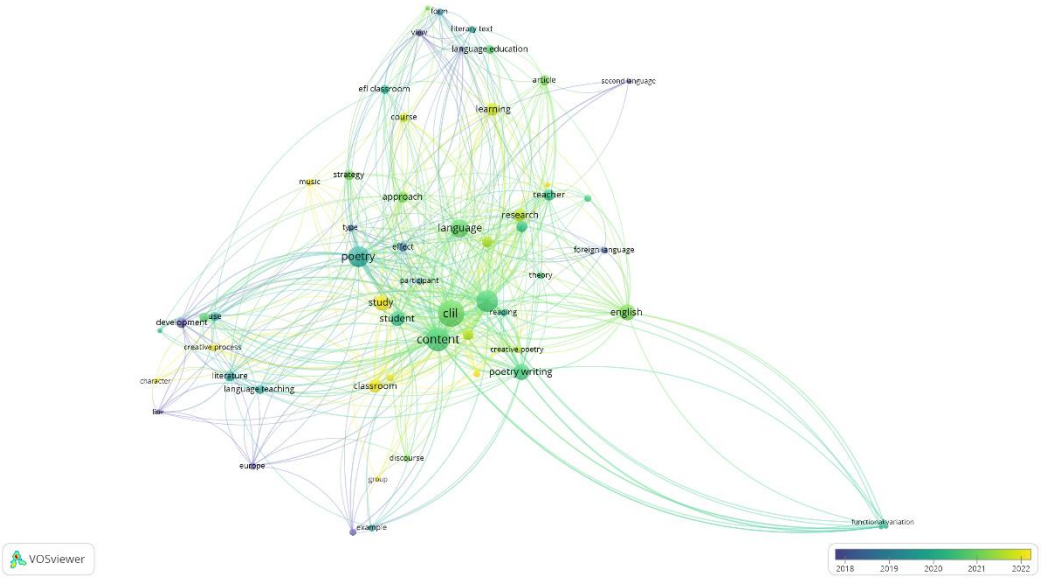

Gambar 1.2 *Vosviewer* dengan tampilan *Overlay Visualization*

Gambar 1.2 tersebut merupakan *VOSviewer* pada tampilan *Overlay Visualization* yang menunjukkan tren penelitian berdasarkan tahun publikasi. Pada tampilan tersebut tampak bahwa riset terbaru yang erat dengan kata kunci *CLIL, poetry writing, content, development* terdapat pada rentang tahun 2018–2022. Kata CLIL, *content, poetry* memiliki ukuran yang lebih besar daripada kata *poetry writing* dan *development* dan kata lainnya. Hal ini, dapat diartikan bahwa penelitian tentang topik tersebut telah banyak dilakukan pada rentang waktu 2018-2022.Sementara kata *poetry writing* dan *development* memiliki ukuran yang lebih kecil dan berwarna hijau kekuningan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL belum banyak dilakukan dan berpotensi untuk dilakukan penelitian terbarukan. Dengan kata lain, data tersebut menunjukkan frekuensi publikasi yang rendah dan tahun-tahun publikasi terbaru tergolong masih berkembang. Hal ini diperkuat juga dengan analisis data VOSviewer pada tampilan *density visualization*

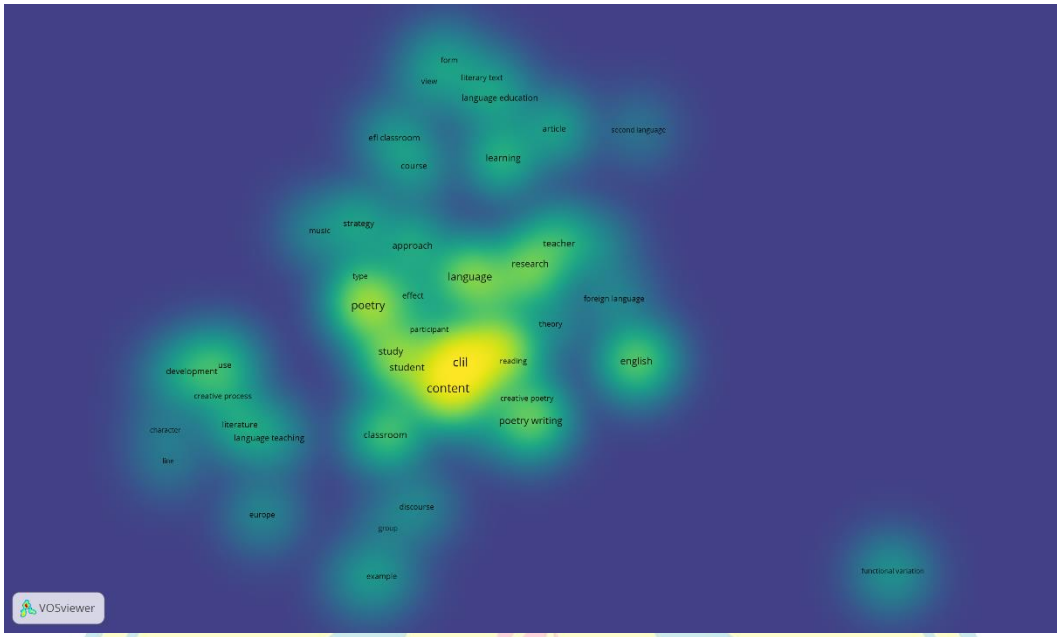

Gambar 1.3 *Vosviewer* dengan tampilan *Density Visualization*

Kebaharuan penelitian semakin diperkuat dengan tampilan yang menunjukkan kepadatan penelitian dalam gambar 1.3 dengan *destiny visualization*. Apabila warna yang dihasilkan semakin terang, penelitian tersebut sudah mengalami kejenuhan, yang artinya penelitian mengenai topik tersebut telah banyak dilakukan sebelumnya. Gambar tersebut semakin mengontraskan pencarian *Gap Research* dari topik pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL belum tampak jelas dalam grafik *vosviewer* yang menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan dengan topik tersebut berpotensi memiliki unsur kebaruan (*novelty*).

F. *Roadmap* Penelitian

Pada *roadmap* penelitian ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah peneliti lakukan terkait pengembangan bahan ajar menulis puisi kelas X dan tindak lanjut yang akan dilakukan setelah penelitian. Diawali pada tahun 2022, penelitian mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lagu, penelitian mengenai ekranisasi novel ke dalam film, dan penelitian mengenai kajian hermeneutik dalam cerpen. Berikutnya pada tahun 2023, peneliti melakukan penelitian tentang Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi, penelitian tentang Implementasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Genre, dan analisis wacana kritis dalam infografis menggunakan kajian Norman Fairclough. Selanjutnya, pada tahun 2024, peneliti menyusun *prototype* pengembangan bahan ajar, melakukan penyusunan hasil penelitian, publikasi jurnal penelitian, dan menyerahkan produk penelitian ke sekolah dan perpustakaan. *Roadmap* penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis CLIL diilustrasikan melalui bagan berikut.

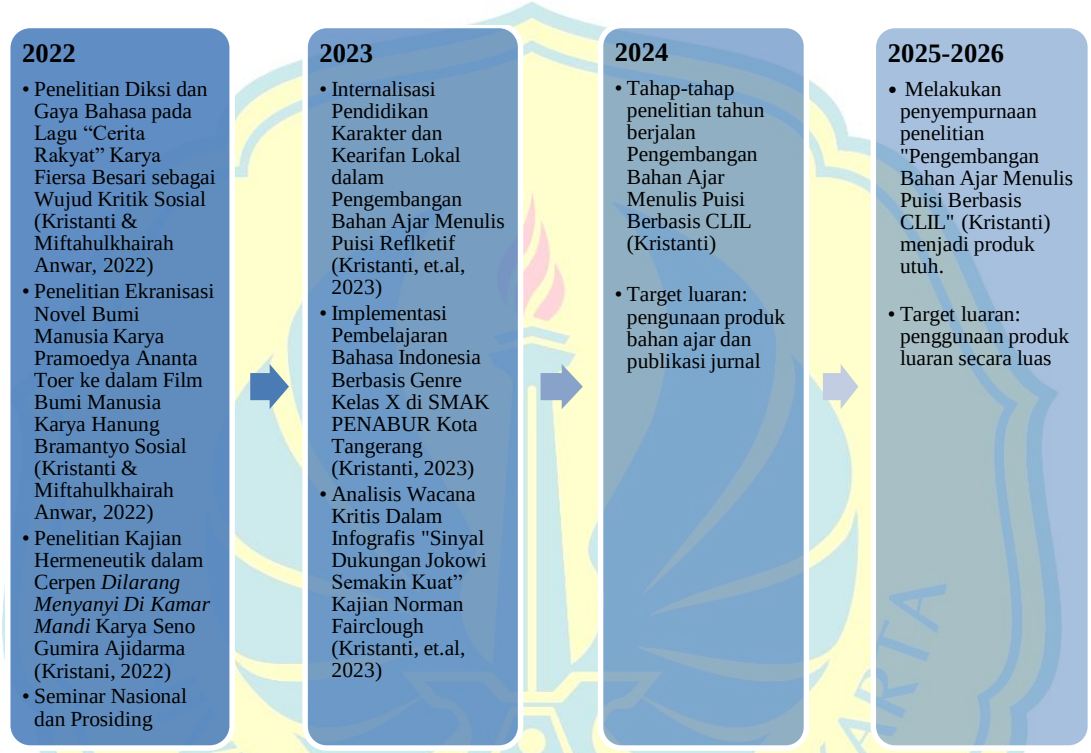

Gambar 1.4 *Roadmap* Penelitian